



PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA: ANALISIS DI LINGKUNGAN KELUARGA KRISTEN

Shinta Permanasari¹, Antonius Sitompul², Ferdinand Edu³, Morris Adolf T.
Lumbanraja⁴

¹²³⁴STT Bethel Indonesia Jakarta
20321030@sttbi.ac.id

Diterima: 18 Juli 2021; Direvisi: 19 Agustus 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstract

This research analyzes the influence of parenting patterns on the spiritual intelligence of teenagers in Christian families in Indonesia using qualitative methods with a literature study approach. Data was collected from various literature sources, such as books, scientific journals, and related research reports. The results show that authoritative parenting, which balances discipline and affection, is most effective in supporting the development of teenagers' spiritual intelligence. Teenagers raised with this parenting style show a deeper understanding of religious teachings and a better ability to apply spiritual values in everyday life. Apart from that, parents' active involvement in family religious activities, such as worship and prayer together, and parents' consistency in carrying out religious teachings are essential in increasing teenagers' spiritual intelligence. These findings emphasize the importance of better support and understanding for parents in adopting parenting styles that support adolescents' spiritual development. With the right parenting approach, teenagers can grow into individuals with a solid spiritual foundation and can face life's challenges wisely.

Keywords: Parenting Patterns; Spiritual Intelligence; Teenager; Christian Family

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga Kristen di Indonesia menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkait. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, yang menyeimbangkan antara disiplin dan kasih sayang, paling efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif orangtua dalam kegiatan keagamaan keluarga, seperti ibadah dan doa bersama, serta konsistensi orangtua dalam menjalankan ajaran agama, berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan dan pemahaman yang lebih baik bagi orangtua dalam mengadopsi pola asuh yang mendukung perkembangan spiritual remaja. Dengan pendekatan pengasuhan yang tepat, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki dasar spiritual yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua; Kecerdasan Spiritual; Remaja; Keluarga Kristen

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual merupakan aspek kritis dalam perkembangan remaja, terutama dalam konteks keluarga Kristen yang menekankan nilai-nilai rohani sebagai landasan hidup. Kecerdasan spiritual, yang mencakup kemampuan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip rohani dalam kehidupan sehari-hari, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas remaja.¹ Pola asuh orangtua menjadi salah satu faktor penentu utama dalam pembentukan kecerdasan spiritual ini, di mana pengasuhan yang tepat dapat membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam.²

Penelitian mengenai keterlibatan orangtua dalam aktivitas keagamaan bersama anak-anak mereka telah menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritual remaja. Roehlkepartain dkk, menyatakan bahwa orangtua yang secara aktif terlibat dalam ibadah, doa bersama, serta diskusi tentang ajaran agama, menciptakan suasana yang memungkinkan anak-anak mereka menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara mendalam. Aktivitas ini tidak hanya membangun fondasi iman yang kuat, tetapi juga menciptakan ruang bagi anak-anak untuk bertanya dan berefleksi mengenai iman mereka, sehingga proses spiritual menjadi lebih bermakna dan mendalam.³ Dalam praktiknya, keterlibatan orangtua ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan gereja, mendorong mereka untuk berdoa secara rutin, hingga membicarakan implikasi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Ariek dkk, mendukung temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan spiritual cenderung menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi. Mereka juga cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai iman yang dianut. Hal ini disebabkan karena keluarga menyediakan lingkungan aman yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai rohani

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002).

² S. Justian, M. A. Widiyanto, dan A. Fernando, "Korelasi Pola Asuh Orangtua Kristiani dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 63–73.

³ E. C. Oehlkepartain et al., *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2006).

⁴ Yuel Sumarno dan Siska Rauli, "Kasih Sayang Orangtua Mempengaruhi Pertumbuhan Remaja," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2009): 40–56.

tanpa rasa takut atau tekanan.⁵ Dalam konteks ini, peran orangtua sebagai model atau contoh hidup menjadi sangat penting. Ketika orangtua konsisten dalam menjalankan iman mereka dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak cenderung meniru dan mengadopsi perilaku serupa.

Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 10% dari populasi Indonesia adalah umat Kristen, yang mencakup jutaan remaja. Dalam konteks ini, remaja Kristen menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang unik, yang dapat mempengaruhi cara mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam keluarga mereka. Sayangnya, penelitian lokal yang secara spesifik mengkaji bagaimana pola asuh orangtua Kristen mempengaruhi kecerdasan spiritual remaja masih sangat minim. Mengingat latar belakang masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan agama berinteraksi dalam membentuk dinamika pengasuhan dan perkembangan spiritual remaja Kristen. Dengan populasi remaja yang besar dan kebutuhan akan panduan spiritual yang kuat, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dalam konteks pengasuhan keluarga Kristen di Indonesia.

Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik umumnya menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan, memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan dan stres, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik.⁶ Kecerdasan spiritual bukan hanya berperan dalam memperkuat fondasi rohani, tetapi juga terbukti berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan sosial. Ketika remaja memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, mereka lebih mampu mengelola emosi dan menghadapi tantangan hidup dengan ketangguhan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan ganda, tidak hanya memperkaya aspek rohani tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan emosional dan sosial yang esensial.

Keluarga Kristen harus mengedepankan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab, seperti kasih (*agape*), pengampunan (*aphesis*), dan

⁵ Ariel Kor et al., "A Longitudinal Study of Spirituality, Character Strengths, Subjective Well-Being, and Prosociality in Middle School Adolescents," *Frontiers in Psychology* 10, no. FEB (2019): 1–12, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00377>.

⁶ Magdalena Grace Kelly Tindagi, "Indikator Penanaman Nilai-Nilai PAK dalam Keluarga bagi Perbinaan Iman Anak Remaja di Zaman Now," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 17–31, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>.

kesetiaan (*pistis*). Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pola asuh, baik melalui ajaran langsung maupun melalui teladan hidup orangtua. Misalnya, orangtua yang memperlihatkan sikap kasih tanpa syarat terhadap anak-anak mereka, serta mempraktikkan pengampunan dalam interaksi keluarga, memberikan model yang nyata bagi anak-anak mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan remaja dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang memungkinkan mereka untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Namun, untuk memastikan efektivitas pola asuh ini, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi praktik-praktik spesifik yang paling efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja di Indonesia.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan panduan yang praktis dan kontekstual bagi para orangtua, pendidik, dan pemimpin gereja dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan spiritual remaja. Mengingat konteks sosial dan budaya Indonesia yang unik, pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristen di Indonesia. Dengan memahami lebih mendalam hubungan antara pola asuh dan kecerdasan spiritual, diharapkan penelitian ini dapat menemukan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada remaja, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu dengan fondasi spiritual yang kuat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata bagi keluarga Kristen dan komunitas gereja dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan spiritual remaja. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur tentang pengasuhan anak dalam lingkungan keagamaan, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan kontekstual dan berbasis budaya, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi keluarga Kristen tetapi juga bagi komunitas yang lebih luas dalam memahami pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan spiritual remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat dalam pengembangan strategi pendidikan dan pengasuhan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan rohani dan sosial remaja secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja dalam lingkungan keluarga Kristen di Indonesia. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian terkait yang membahas tentang pola asuh, kecerdasan spiritual, dan konteks keluarga Kristen. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, di mana setiap sumber data dievaluasi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh hubungan antara pola asuh orangtua dan perkembangan kecerdasan spiritual remaja, serta mengidentifikasi praktik-praktik pengasuhan yang efektif dalam konteks keluarga Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga Kristen

Pola asuh orangtua dalam keluarga Kristen memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak. Dalam konteks Kristen, pola asuh tidak hanya berfokus pada disiplin atau kasih sayang semata, tetapi pada keseimbangan antara keduanya. Alkitab mengajarkan pentingnya membimbing anak-anak dengan kasih dan nasihat yang jelas, sebagaimana tertulis dalam Efesus 6:4: 'Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.' Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan disiplin dengan kasih, sejalan dengan prinsip ini dan dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan spiritual anak. Dalam pendekatan ini, anak-anak diberi panduan yang jelas tentang nilai-nilai agama tetapi juga diberi ruang untuk bertanya dan mengeksplorasi ajaran tersebut secara mandiri.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengembangkan pemahaman spiritual yang mendalam. Pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kasih sayang dan bimbingan tegas menghasilkan remaja yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Dalam perspektif teologis, hal ini mendukung prinsip bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, seperti dinyatakan dalam Yakobus 1:22. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk melihat iman mereka sebagai sumber kekuatan dan pemandu hidup, bukan sebagai aturan yang mengekang.⁹ Anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung memiliki fondasi spiritual yang kuat dan mampu mengatasi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip yang mereka pelajari.

Di sisi lain, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas tanpa batasan yang jelas, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan spiritual. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu permisif sering kali mengalami kebingungan nilai karena mereka tidak mendapatkan struktur atau bimbingan yang konsisten dari orangtua. Meskipun beberapa anak berkembang dalam lingkungan permisif, banyak yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Tanpa panduan yang tegas, mereka lebih cenderung mengabaikan ajaran agama atau memandangnya sebagai tidak relevan.¹⁰ Alkitab mengingatkan pentingnya memberikan arahan yang jelas melalui Amsal 22:6, yang menyatakan bahwa mendidik anak sesuai dengan jalan yang patut akan memastikan ia tetap setia pada jalan itu di kemudian hari.

Pola asuh otoriter, yang menekankan pada kedisiplinan ketat tanpa memperhatikan kebutuhan emosional anak, juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan spiritual. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali mengalami konflik internal dan resistensi terhadap nilai-nilai agama. Dalam lingkungan ini, anak merasa dipaksa untuk mengikuti ajaran agama tanpa kesempatan untuk mempertanyakan atau memahami secara mendalam, sehingga menghasilkan pemberontakan atau penarikan diri dari kehidupan spiritual mereka.¹¹ Kolose 3:21 mengingatkan bahwa orangtua harus berhati-hati agar tidak menyakiti hati anak-anak

⁸ Paraswati, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁹ Lasmaria Lumban Tobing, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Kristen dengan Perilaku Anak di Sekolah," *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 1–2, <https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko>.

¹⁰ Kristina Herawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Kristen terhadap Kecerdasan Emosi Anak," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 140–52, <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.51>.

¹¹ Eunike Agoestina, "Pola Asuh Orang Tua Kristen dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Pemakaian Smartphone pada Anak-Anak," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 86–109, <https://doi.org/10.60146/v2i2.24>.

mereka, supaya mereka tidak tawar hati. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kasih dalam membimbing anak, bukan hanya menekankan ketaatan semata.

Secara teologis, pola asuh otoritatif mencerminkan karakter Allah yang adil dan penuh kasih. Allah mendisiplinkan umat-Nya tetapi juga menunjukkan kasih dan pengampunan. Pola asuh ini, yang didasarkan pada keseimbangan antara disiplin dan kasih, memungkinkan anak untuk merasakan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh orangtua adalah relevan dan dapat diandalkan dalam hidup mereka. Pendekatan ini mendukung anak-anak untuk mengembangkan iman yang kokoh dan tangguh, karena mereka merasa diterima dan didukung dalam proses eksplorasi spiritual mereka. Dalam jangka panjang, pola ini menghasilkan generasi yang lebih terlibat dalam kehidupan spiritual dan lebih mampu mengintegrasikan ajaran agama ke dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Penting bagi orangtua Kristen untuk menyadari bahwa pola asuh otoritatif memberikan keseimbangan yang ideal antara pengajaran dan kebebasan. Pola asuh ini tidak hanya mendukung perkembangan spiritual, tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat. Anak-anak yang dibesarkan dengan bimbingan yang seimbang ini mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan integritas. Mereka memahami bahwa iman bukan hanya tentang ritus atau praktik, tetapi tentang hubungan yang hidup dan dinamis dengan Allah. Pola asuh yang mendukung keterlibatan spiritual anak membantu mereka mengembangkan empati dan pengertian yang lebih dalam terhadap orang lain, sesuai dengan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:39).¹² Dalam praktiknya, mengadopsi pola asuh otoritatif memerlukan kesabaran dan komitmen dari orangtua. Orangtua Kristen perlu berusaha untuk terus membimbing anak-anak mereka dengan kasih dan konsistensi. Mereka juga perlu menanamkan nilai-nilai spiritual dengan cara yang relevan dan bermakna bagi anak-anak, sehingga anak-anak dapat melihat manfaat dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat menjadi tempat di mana anak-anak tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga mengalami kasih Allah secara nyata dan otentik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

¹² Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Jurnalbimbingan Konseling Isla* 6, no. 1 (2015): 1–18.

Kecerdasan Spiritual Remaja dalam Keluarga Kristen

Kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga Kristen sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai-nilai spiritual diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi pustaka mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif orangtua dalam kegiatan keagamaan, seperti ibadah, doa bersama, dan diskusi Alkitab, memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.¹³ Remaja yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini bersama keluarga mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang ajaran-ajaran agama.

Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip rohani dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana, menunjukkan sikap yang positif terhadap orang lain, dan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi stres.¹⁴ Kecerdasan spiritual tidak hanya berdampak pada aspek rohani, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih bahagia, memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain, dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas remaja. Namun, penting untuk dicatat bahwa pengembangan kecerdasan spiritual tidak terjadi secara otomatis. Orangtua perlu aktif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak mereka. Studi pustaka menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif dan reflektif, di mana remaja diajak untuk berdiskusi dan merenungkan ajaran-ajaran agama, lebih efektif daripada pendekatan yang bersifat doktrinal dan satu arah.

Selain itu, penting juga bagi orangtua untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Remaja cenderung meniru perilaku orangtua mereka, sehingga penting bagi orangtua untuk menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Studi pustaka menunjukkan bahwa remaja yang melihat

¹³ Yuel Sumarno et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Karakter Generasi Z," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 1 (2021): 70–83, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.

¹⁴ Fredi Purwanto and Rini Wulandari, "Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 95–112, <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>.

orangtua mereka menjalankan ajaran agama dengan konsisten dan autentik cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi.¹⁵ Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual remaja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orangtua dalam kegiatan keagamaan dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua Kristen perlu mengadopsi pendekatan yang interaktif dan reflektif dalam mendidik anak-anak mereka untuk memastikan perkembangan kecerdasan spiritual yang optimal.

Implikasi Pola Asuh terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat signifikan bagi pengembangan strategi pola asuh dalam keluarga Kristen. Orangtua perlu menyadari bahwa pola asuh yang mereka terapkan memiliki dampak jangka panjang terhadap kecerdasan spiritual anak-anak mereka. Pola asuh otoritatif, yang menyeimbangkan antara disiplin dan kasih sayang, terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual remaja.

Studi pustaka menunjukkan bahwa pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan keagamaan dan refleksi pribadi sangat penting. Orangtua yang menyediakan waktu untuk beribadah bersama, berdiskusi tentang ajaran agama, dan mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan perspektif spiritual, membantu meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan spiritual remaja sangat diperlukan.¹⁶

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya konsistensi dan keteladanan orangtua dalam menjalankan ajaran agama. Remaja yang melihat orangtua mereka menjalankan nilai-nilai spiritual dengan konsisten cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya perlu mengajarkan, tetapi juga menunjukkan melalui tindakan mereka sendiri, bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Johni Hardori, Aser Lasfeto, dan Jefri Agus Nababan, "Pengembangan Nilai Religius Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Samaria Kudus," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 49–55.

¹⁶ Nancy Dwi, Diana Sadrah, dan Aser Lasfeto, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Efata Tangerang Serpong," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 40–49.

Implikasi bagi para pendidik dan pemimpin gereja. Mereka dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan program-program yang mendukung orangtua dalam menerapkan pola asuh yang efektif. Misalnya, gereja dapat menyelenggarakan seminar dan pelatihan bagi orangtua tentang cara mendidik anak-anak mereka dalam konteks spiritual. Pendidik di sekolah Kristen juga dapat memasukkan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan kecerdasan spiritual remaja. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan bahan-bahan pendidikan yang membantu orangtua memahami pentingnya kecerdasan spiritual dan bagaimana cara mengembangkannya. Buku panduan, artikel, dan video edukatif yang menjelaskan konsep kecerdasan spiritual dan memberikan strategi praktis untuk orangtua dapat menjadi alat yang berguna. Ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orangtua tentang pentingnya peran mereka dalam pengembangan spiritual anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga Kristen memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan spiritual remaja. Orangtua perlu mengadopsi pola asuh yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan spiritual remaja untuk memastikan perkembangan kecerdasan spiritual yang optimal. Dengan dukungan yang tepat, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki dasar spiritual yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan tenang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga Kristen. Pola asuh otoritatif, yang menyeimbangkan antara disiplin dan kasih sayang, terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif orangtua dalam kegiatan keagamaan keluarga, seperti ibadah dan doa bersama, serta konsistensi orangtua dalam menjalankan ajaran agama, juga berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan bagi

pengembangan strategi pengasuhan dalam keluarga Kristen, serta bagi para pendidik dan pemimpin gereja. Orangtua perlu diberikan pemahaman dan dukungan yang lebih baik untuk mengadopsi pola asuh yang mendukung perkembangan spiritual remaja. Dengan demikian, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki dasar spiritual yang kuat, mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, dan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Kristen..

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestina, Eunike. "Pola Asuh Orangtua Kristen dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Pemakaian Smartphone pada Anak-Anak." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 86–109. <https://doi.org/10.60146/v2i2.24>.
- Dwi, Nancy, Diana Sadrakh, dan Aser Lasfeto. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Efata Tangerang Serpong." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 40–49.
- Hardori, Johni, Aser Lasfeto, dan Jefri Agus Nababan. "Pengembangan Nilai Religius Siswa melalui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Samaria Kudus." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 49–55.
- Justian, S., M. A. Widiyanto, and A. Fernando. "Korelasi Pola Asuh Orangtua Kristiani dengan Kecerdasan Emosional Siswa." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 63–73.
- Kor, Ariel, Steven Pirutinsky, Mario Mikulincer, Anat Shoshani, and Lisa Miller. "A Longitudinal Study of Spirituality, Character Strengths, Subjective Well-Being, and Prosociality in Middle School Adolescents." *Frontiers in Psychology* 10, no. FEB (2019): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00377>.
- Kristina Herawati. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Kecerdasan Emosi Anak." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 140–52. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.51>.
- Oehlkepartain, E. C., P. E. King, L. Wagener, and P. L. Benson. *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2006.
- Paraswati. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Purwanto, Fredi, and Rini Wulandari. "Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 95–112. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *Jurnalbimbingan Konseling Isla* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumarno, Yuel, dan Siska Rauli. "Kasih Sayang Orangtua Mempengaruhi Pertumbuhan Remaja." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2009): 40–56.

- Sumarno, Yuel, Christian Yohanes, Dalmasius Filemon, dan Debora Putri. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Karakter Generasi Z." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 1 (2021): 70–83. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.
- Tindagi, Magdalena Grace Kelly. "Indikator Penanaman Nilai-Nilai PAK dalam Keluarga bagi Perbinaan Iman Anak Remaja di Zaman Now." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 17–31. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>.
- Tobing, Lasmaria Lumban. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Kristen dengan Perilaku Anak di Sekolah." *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 1–2. <https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko>.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.